

Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta

Hermawan,^{1*} Suhartono²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani

¹Ibnuseswanto120@gmail.com, ²suhartono.abuhasna@gmail.com

Received:

Revised:

Approved:

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

This study aims to explore the implementation of moral education among Grade 3B students at Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved in the process.

Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects included the head of the madrasah, the moral education teacher, and students of Grade 3B. The data were analyzed using a descriptive qualitative approach, employing techniques of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The findings indicate that the implementation of moral education in Grade 3B has been effectively realized. Teachers play a crucial role by providing advice, serving as role models, and applying various strategies to instill moral values in students. The supporting factors include the presence of school regulations, effective communication between the madrasah and parents, and active supervision by teachers. Meanwhile, the inhibiting factors include students' resistance to discipline and their developmental readiness to internalize moral advice.

Keywords: Moral Education, Implementation, Grade 3B Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi pendidikan akhlak siswa kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Implementasi pendidikan akhlak siswa kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta.

Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan subjek penelitian yaitu Kepala Madrasah, guru akhlak dan siswa kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta. Data dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan metode teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak siswa kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta terealisasi dengan baik. Guru memberikan nasehat dan teladan kepada peserta didik serta menerapkan strategi-strategi dalam penerapan pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib, komunikasi dari pihak madrasah dan orang tua, serta pengawasan dari para guru. Faktor penghambatnya adalah peserta didik sulit diatur dan kematangan usia ketika menerima nasihat.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Implementasi, Siswa Kelas 3B.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kepribadian, meningkatkan kualitas diri, serta menentukan prestasi dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya pendidikan, individu dapat memahami lingkungan sekitarnya dan menghasilkan karya yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang bersifat berkelanjutan, karena menyatu erat dengan proses kehidupan manusia. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani atau rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang secara konsisten mengedepankan pembinaan akhlak dalam proses pembelajarannya. Lembaga ini menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah. Misalnya, para siswa terbiasa mengucapkan salam, melaksanakan sholat berjamaah secara tertib, serta menunjukkan sikap hormat terhadap guru dan orang yang lebih tua. Indikasi positif ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak telah menjadi bagian penting dalam kurikulum madrasah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, terlebih lagi pada jenjang pendidikan dasar. Di lembaga pendidikan seperti Salafiyah Ula Jamilurrahman yang menerapkan sistem pesantren, penanaman nilai-nilai Islam menjadi inti dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas 3B, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlak mulia. Beberapa siswa diketahui mengambil barang milik temannya tanpa izin, makan sambil berdiri, serta terlibat dalam perkelahian. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan perlunya penguatan kembali nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan mereka. Kelas 3B terdiri atas 25 siswa dengan latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda-beda. Guru mata pelajaran akhlak telah berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta menanamkan nilai-nilai moral Islam. Namun demikian, diperlukan pendekatan dan perhatian yang lebih intensif agar pembinaan perilaku siswa dapat berjalan secara optimal dan akhlak mereka berkembang ke arah yang lebih baik.

Implementasi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses pembinaan akhlak siswa di kelas 3B, dengan mengangkat judul: “Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa Kelas 3B Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta.”

Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dengan tujuan tertentu.¹ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi tempat objek penelitian berada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang aktual serta sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial melalui proses interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga berusaha memahami makna di balik tindakan, perilaku, dan pengalaman subjek. Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyajikan kondisi yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada, sehingga gambaran yang diperoleh merefleksikan realitas sosial yang terjadi secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation*, yang secara umum berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi merujuk pada proses aktualisasi dari suatu kebijakan, rencana, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata di lapangan.² Menurut George C. Edwards III (1980), implementasi merupakan suatu proses administratif dan politis yang dilakukan untuk merealisasikan kebijakan ke dalam bentuk layanan, tindakan, atau hasil yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 2

² Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change (4th ed.)*. New York: Teachers College Press. (2007).

Sementara itu, menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai sasaran dan tujuan dari suatu kebijakan tertentu. Dengan kata lain, implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan teknis, tetapi juga melibatkan berbagai dinamika sosial dan kelembagaan yang memengaruhi keberhasilan suatu kebijakan.

B. Pendidikan

Secara etimologis, istilah pendidikan telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda-beda, namun tetap mengarah pada proses pengembangan potensi manusia.³ Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang esensial, baik dalam aspek intelektual (daya pikir) maupun emosional (daya perasaan), yang bertujuan membentuk kepribadian manusia secara utuh.⁴ Sementara itu, Frederic J. McDonald dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku manusia ke arah yang diinginkan. Pendidikan, dalam hal ini, dipahami sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang positif dan adaptif.⁵

Adapun menurut Nelson B. Henry, pendidikan adalah proses di mana kemampuan atau potensi yang dimiliki individu disempurnakan melalui pembiasaan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik. Artinya, pendidikan turut membentuk karakter dan kompetensi seseorang melalui latihan berkelanjutan. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi dasar manusia, baik intelektual maupun emosional, melalui pengalaman dan pembiasaan yang positif demi mencapai kepribadian yang ideal. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 1.

⁴ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*. (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), hal. 4.

⁵ Nelson B. Henry, *Philosophy of Education*, (The United States of America : The University, 1962), hal. 205.

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id>

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya, sehingga individu dapat mencapai aktualisasi diri secara utuh. Pendidikan berfungsi untuk membentuk pribadi yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam membina keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak yang mulia sebagai pondasi moral kehidupan.⁷ Merupakan pendidikan yang terselenggara secara sistematis, berjenjang, dan terstruktur. Jalur ini meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi yang diatur oleh negara melalui sistem kurikulum nasional. Pendidikan ini berlangsung di luar jalur formal dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tertentu seperti keterampilan kerja, pelatihan vokasional, atau pendidikan keaksaraan. Lembaga kursus, pelatihan, dan kegiatan keagamaan termasuk dalam kategori ini. Pendidikan yang berlangsung secara alami dan tidak terstruktur, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua di rumah, pembelajaran dari pengalaman sosial, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar.

C. Akhlak

Akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁸ Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata khuluq (خُلُق), yang dalam kajian bahasa (lughah) berarti tabiat, kebiasaan, perangai, atau budi pekerti.⁹ Dengan kata lain, akhlak mengacu pada sifat-sifat batin yang menetap dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilakunya sehari-hari. Akhlak juga sering disamakan dengan watak atau karakter yang menjadi ciri khas individu.

Menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga ketika seseorang berperilaku berdasarkan akhlaknya, ia melakukannya secara spontan tanpa perlu berpikir panjang atau merasa terpaksa. Sifat ini tumbuh dari hati yang bersih dan jiwa yang sehat, yang kemudian memengaruhi tindakan dan sikap seseorang secara konsisten. Dengan demikian, akhlak bukan hanya soal

⁷ H Hafidz, RK Ahmad, AV Santika - At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, *Pendidikan keluarga menurut islam*, 2019.

⁸ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (Jakarta: Balai pustaka, 1991), hal. 15.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, (1984), hal, 339

pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran batin yang telah melekat kuat dalam pribadi seseorang.¹⁰ Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan dan mendalam, tanpa harus melalui proses berpikir yang panjang. Hal ini terjadi karena perilaku tersebut telah menyatu dengan kepribadian dan menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan kata lain, perbuatan tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa, sehingga ketika seseorang melakukannya, ia tidak lagi membutuhkan pertimbangan rasional atau dorongan eksternal.¹¹

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang dan menjadi sumber dari berbagai macam tindakan yang muncul, baik berupa perbuatan baik maupun buruk. Perilaku ini muncul secara otomatis tanpa perlu proses berpikir atau perencanaan terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak memainkan peran sebagai dasar yang membentuk kecenderungan alami seseorang dalam bertindak (Ibrahim Anis).¹² Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak mencakup seperangkat nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Melalui nilai-nilai inilah seseorang mampu menimbang dan menilai apakah suatu perbuatan itu tergolong baik atau buruk. Setelah melalui proses penilaian batin tersebut, seseorang kemudian memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan melakukan perbuatan itu atau justru meninggalkannya. Artinya, akhlak bukan hanya berkaitan dengan kebiasaan bertindak, tetapi juga dengan kesadaran moral dan pertimbangan etis yang mendasari setiap tindakan.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan ekspresi dari sikap batin atau kehendak manusia yang berlandaskan pada ketenangan jiwa serta niat yang tulus. Dari kedalaman jiwa inilah kemudian lahir berbagai tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara alami dan spontan, tanpa harus melalui proses arahan atau pengawasan dari luar. Keinginan jiwa yang demikian kuat ini bisa melahirkan perilaku-perilaku yang baik, yang dalam Islam dikenal dengan sebutan akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Sebaliknya, apabila kehendak tersebut melahirkan kebiasaan atau tindakan yang buruk, maka disebut sebagai akhlak madzmumah atau akhlak tercela. Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terarah dengan tujuan membentuk karakter serta kepribadian seseorang melalui pembinaan

¹⁰ Ibnu qoyyim al jauzi, *Madarij As-Salikin*, (Tahapan-Tahapan Orang yang Menempuh Jalan kepada Allah), Darul Fikr, 2003, hal, 313

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet. XIII, hal.2.

¹³ Yanuar Ilyas, Loc. Cit

jasmani dan rohani. Pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai ajaran Islam, pembiasaan moral, latihan sikap dan tindakan, serta pengembangan kebiasaan berpikir dan bertindak secara bijak dan luhur. Tujuan akhirnya adalah membentuk individu yang memiliki budi pekerti yang baik, mampu merefleksikan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan Tuhannya. Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan jalan untuk mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, serta mampu menjadi teladan dalam masyarakat.¹⁴

Akhlak dalam ajaran Islam memiliki landasan yang kokoh, yakni bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Islam, standar untuk menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, terpuji atau tercela, sepenuhnya ditentukan oleh petunjuk yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Artinya, suatu sikap atau tindakan tidak bisa dikatakan bermoral atau tidak, kecuali jika al-Qur'an dan Sunnah memberikan penilaian demikian. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bersama dengan Hadits Nabi Muhammad sebagai penjelas dan pelengkap, menjadi pedoman hidup yang memberikan panduan jelas dalam menentukan nilai moral suatu perbuatan manusia. Kedua sumber ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam menetapkan apakah suatu perilaku layak untuk dipuji atau harus dihindari. Oleh karena itu, dalam menentukan ukuran moralitas suatu tindakan, umat Islam wajib merujuk kepada penilaian yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, bukan semata-mata berdasarkan logika atau norma sosial yang bersifat relatif. Apa yang dinyatakan baik oleh Allah melalui wahyu-Nya, itulah yang benar-benar baik. Begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits tidak hanya bersifat universal dan abadi, tetapi juga selaras dengan fitrah dan hati nurani manusia. Hal ini dikarenakan kedua sumber tersebut berasal dari satu sumber ilahi yang mutlak, yaitu Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Dengan demikian, dalam Islam, dasar akhlak tidak bersandar pada konsensus sosial atau budaya, melainkan pada wahyu Ilahi yang sempurna dan tak tergoyahkan. Akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹⁵ Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4

¹⁴ Widiyanto dkk, Jurnal Pendidikan Islam, *Peran aktif pendidik dan peserta didik dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter bangsa*, 2020

¹⁵ Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Tangerang Selatan: Berkah Ilmu, 2018), h. 3-4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan_sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)¹⁶

Dalam ayat yang dimaksud, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang memiliki akhlak paling mulia dan sempurna. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi keluhuran budi pekerti beliau. Kesempurnaan akhlak inilah yang membuat beliau sangat mudah diterima dan dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya. Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi yang dermawan, penuh kasih sayang, dan selalu hadir untuk membantu siapa pun yang membutuhkan. Beliau tidak pernah menolak permintaan orang yang kekurangan, senantiasa memenuhi undangan siapa pun yang mengundangnya, dan memberikan hak-hak orang lain tanpa memandang status atau kedudukan.

Salah satu bentuk kemuliaan akhlak beliau yang menonjol adalah kemampuan luar biasa dalam memaafkan. Ketika ada orang yang menyakiti atau berbuat buruk kepadanya, beliau tidak pernah membalas dengan keburukan, melainkan membalasnya dengan doa kebaikan. Sikap pemaaf beliau bukanlah kelemahan, melainkan wujud kekuatan jiwa dan kematangan spiritual yang tinggi. Beliau hanya menunjukkan sikap tegas ketika syariat Allah dilanggar di sinilah terlihat keteguhan dan keberpihakannya terhadap kebenaran, bukan terhadap kepentingan pribadi. Selain itu, Nabi Muhammad juga terkenal sebagai sosok yang lembut dalam bertutur kata, tidak pernah mengucapkan hal-hal yang sia-sia atau menyakiti hati orang lain. Ucapannya selalu santun, menyejukkan, dan penuh hikmah. Wajah beliau tidak pernah menunjukkan kemurungan kecuali dalam hal yang memang menuntut ketegasan karena pelanggaran terhadap ajaran Allah. Tidak ada kekasaran dalam lisan maupun tindakan beliau, dan seluruh perilakunya mencerminkan keluhuran moral yang menjadi teladan abadi bagi umat manusia.

Sungguh, Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang akhlaknya menjadi cerminan wahyu Ilahi, beliau tidak hanya mengajarkan akhlak, tetapi menjadi personifikasi dari akhlak itu sendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya, beliau adalah pemilik akhlak yang agung, yang menjadi panutan utama dalam meneladani kehidupan yang penuh dengan cinta, keadilan, dan kemuliaan. Allah berfirman mengenai keagungan dari Nabi Muhammad di dalam surat Al Ahzab ayat 21:

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Daring, <https://quran.kemenag.go.id/>)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁷

Dasar akhlak di dalam Hadits Nabi Muhammad salah satunya ialah yang diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”¹⁸

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup dan cahaya bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan suku, bangsa, maupun golongan. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan dua pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, sekaligus menjadi sumber utama dalam pembentukan akhlak mulia menurut ajaran Islam.

Kedua sumber ini, al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan Hadits sebagai penjelas dari Nabi mengandung ajaran yang sangat luhur dan tidak dapat disamakan dengan hasil pemikiran manusia, secerdas apa pun manusia itu. Keduanya memuat petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, akal dan naluri manusia tidak menjadi ukuran utama untuk menentukan baik-buruk atau halal-haramnya suatu perbuatan. Sebaliknya, akal dan naluri tersebut justru harus tunduk dan patuh pada kriteria moral yang telah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah dalam Hadits. Keyakinan inilah yang kemudian melahirkan akidah Islam bahwa nilai-nilai kebaikan dan keburukan bukan ditentukan oleh subjektivitas manusia, tetapi berdasarkan wahyu ilahi. Maka, setiap muslim dituntut untuk menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam menilai suatu perbuatan, serta sebagai dasar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membina budi pekerti dan membentuk kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, setiap proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus mengandung pelajaran akhlak. Seorang pendidik wajib menjadikan pembentukan

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Daring, <https://quran.kemenag.go.id/>)

¹⁸ Imam Al Bukhori, *Al Adabul Mufrot, (Versi Terjemahan)*, Pustaka Azzam, 2020, h, 6.

akhlak sebagai prioritas utama karena akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Islam. Sementara itu, Ali Hasan menyatakan bahwa tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia, berperilaku baik (tabiat), berperangai sesuai ajaran Islam, dan hidup dalam budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur.¹⁹

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah mencetak manusia yang berbudi luhur, memiliki kemauan yang kuat, sopan dalam berbicara, dan mulia dalam sikap serta perilakunya. Individu yang dicita-citakan adalah pribadi yang bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, serta memiliki kesucian hati dan pikiran. Ia menegaskan bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah akhlak dan moral.²⁰ Menurut Ahmad Amin juga mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak atau etika tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap teori-teori moral, melainkan juga harus menyentuh aspek praktis yang memengaruhi dan menggerakkan kehendak untuk hidup secara suci, menciptakan kebaikan, kesempurnaan, serta memberikan manfaat bagi sesama. Menurutnya, etika bertugas membimbing kehendak menuju perbuatan baik, namun keberhasilannya bergantung pada kesediaan manusia untuk memelihara kesucian jiwa.²¹

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Dari kedua akhlak tersebut diklasifikasikan lagi masing-masing diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Akhlak mulia

Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia dan terpuji berarti membersihkan diri dari segala kebiasaan buruk yang dilarang oleh ajaran Islam, serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Selanjutnya, seseorang diwajibkan untuk membiasakan, melakukan, dan mencintai kebiasaan yang baik dan terpuji.

2. Akhlak yang tercela

Menurut Al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela dikenal pula dengan istilah sikap muhlikat, yaitu segala perilaku manusia yang dapat membawa dirinya menuju kehancuran dan kebinasaan. Sikap tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang secara alami selalu condong kepada kebaikan.

¹⁹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 11.

²⁰ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setis, 2003), hal. 114.

²¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 6-7.

Menurut Muhammad Daud Ali, akhlak secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok besar: pertama, akhlak kepada Allah (Khaliq atau Pencipta), dan kedua, akhlak kepada sesama makhluk, yaitu semua ciptaan Allah.²² Akhlak kepada Allah SWT adalah sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhannya sebagai Sang Pencipta. Allah menciptakan manusia dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Thariq: 5–7. Dalam ayat lain, yakni QS. Al-Mu'minun: 12–13, dijelaskan pula bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian menjadi air mani, lalu diproses dalam rahim sebagai segumpal darah, berubah menjadi daging, dibentuk tulang, dibalut daging, lalu ditiupkan ruh oleh Allah. Manusia diberi pendengaran, penglihatan, akal, dan hati nurani untuk memahami dan meresapi kehidupan. Selain itu, tubuh manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna dan proporsional, sebagai bagian dari nikmat Allah.

Allah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk menguasai daratan dan lautan serta menjadikannya makhluk yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra': 70.²³ Sebagai bentuk akhlak kepada Allah, manusia harus menunjukkan sikap tunduk, taat, dan tawaduk kepada-Nya. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka menyembah dan mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana difirmankan dalam berbagai ayat-Nya. Akhlak kepada Allah mencerminkan kesadaran spiritual tertinggi seorang hamba dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan petunjuk Ilah, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*" (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Rasulullah adalah sosok teladan yang patut dijadikan panutan oleh seluruh umat manusia. Beliau dikenal sebagai pribadi yang sangat terpercaya hingga diberi gelar Al-Amin oleh masyarakatnya, bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Kemuliaan akhlak beliau begitu tinggi, hingga Allah sendiri memujinya dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, yang menegaskan bahwa Rasulullah memiliki budi pekerti yang agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

²² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 352.

²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* Op. Cit, hal. 148.

Dalam ajaran Islam, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia merupakan bagian penting dari akhlak mulia. Beberapa bentuk akhlak terhadap sesama antara lain:

1. Berbuat baik kepada tetangganya

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita secara geografis, meskipun tidak selalu memiliki hubungan darah, kekerabatan, atau bahkan keyakinan yang sama. Islam memberikan perhatian besar terhadap hak-hak tetangga dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan mereka dengan baik. Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari).

2. Gemar Menolong Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit seperti penderitaan, kesedihan, atau kesusahan. Karena itu, Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus siap membantu saudaranya yang sedang ditimpa musibah. Rasulullah menggambarkan hubungan antar sesama Muslim seperti satu bangunan yang saling menguatkan. Ketika satu bagian merasa sakit, bagian lain ikut merasakannya, dan karenanya wajib memberikan pertolongan.

Allah telah menciptakan alam semesta ini sebagai sarana penunjang kehidupan manusia. Manusia hidup di tengah-tengah alam, dan seluruh kebutuhan hidupnya terpenuhi melalui hasil-hasil dari alam tersebut. Oleh karena itu, manusia berkewajiban memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana.

Jika alam dirusak, maka dampak buruknya akan kembali kepada manusia sendiri. Potensi alam yang bersifat terbatas harus dijaga dan dimanfaatkan secara arif, agar tidak cepat habis karena penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali. Keberlangsungan fungsi alam dalam memenuhi kebutuhan manusia akan sangat menentukan keberlanjutan hidup umat manusia di masa depan. Al-Qur'an pun memberikan peringatan akan akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 41:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan alam bukan terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai akibat langsung dari kesalahan manusia dalam memperlakukan ciptaan Allah. Selain menjaga dan mengembangkan potensi alam agar tetap lestari dan mampu

Implementasi Pendidikan Akhlak

menunjang kehidupan manusia sepanjang waktu, lingkungan juga seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk mengenal dan mengingat kebesaran Allah, Tuhan Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dengan memelihara lingkungan, manusia tidak hanya menjaga keseimbangan hidup, tetapi juga menunjukkan bentuk ketaatan dan kesyukuran kepada Sang Pencipta.²⁴

Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Pada awal setiap semester, sekolah mengadakan rapat koordinasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan pengurus lembaga guna mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun strategi serta target pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Para guru kemudian merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya memuat aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai akhlak, berdasarkan Kurikulum Salafiyah Ula yang menekankan pengajaran tahfidz, ilmu-ilmu diniyah, serta pelajaran umum. Tujuan utama pembelajaran ini adalah menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta membentuk karakter siswa yang jujur, sopan, bertanggung jawab, dan taat kepada Allah.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di kelas 3B dilakukan selama dua jam pelajaran setiap minggu dan diajarkan oleh Ustadz Suwarno, seorang alumni Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan karena keteladanan guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Pendidikan akhlak diterapkan secara menyeluruh mulai dari akhlak kepada Allah, dengan mencontohkan shalat berjamaah, berdzikir, serta doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran; akhlak kepada Rasulullah dengan menegur perilaku yang tidak sesuai dan membiasakan tata krama dalam makan, minum, serta memasuki dan keluar dari masjid dan kamar mandi; akhlak kepada sesama manusia melalui salam, berbicara sopan, saling membantu, dan menghormati orang yang lebih tua; serta akhlak kepada lingkungan dengan membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah.

Evaluasi pembelajaran akhlak dilakukan secara komprehensif melalui penilaian lisan, tertulis, dan praktik. Penilaian lisan berupa tanya jawab di kelas untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung, penilaian tertulis berbentuk ulangan harian dan tugas

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Faham Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Hukum UII, 1984), hlm. 25-26

individu, sementara penilaian praktik melibatkan demonstrasi perilaku baik seperti tata cara berwudhu dan sikap keseharian yang mencerminkan nilai akhlak.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, terdapat beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilannya. Tata tertib sekolah yang bersifat edukatif dan mendidik memberikan pedoman perilaku yang jelas, disertai sanksi yang bersifat pembinaan seperti hukuman memungut sampah dan menulis Al-Qur'an. Pengawasan guru terhadap disiplin dan pelaksanaan ibadah juga berjalan efektif dengan pengecekan kehadiran dan menjaga ketertiban selama ibadah. Selain itu, pemberian nasihat secara rutin di kelas maupun setelah shalat dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua memungkinkan pendidikan karakter dilaksanakan secara menyeluruh antara sekolah dan keluarga. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan akhlak juga menghadapi beberapa kendala. Beberapa siswa masih sulit diarahkan dan menunjukkan perilaku kurang disiplin serta belum serius menjalankan ibadah berjamaah. Masih ditemukan pelanggaran nilai akhlak seperti mencuri, yang menunjukkan kesadaran spiritual yang belum matang. Kondisi ini diperparah dengan tingkat kematangan emosional dan kognitif siswa kelas 3B yang rata-rata berusia sekitar 9 tahun, sehingga membutuhkan pendekatan yang sabar dan pengulangan pembinaan secara konsisten. Kesabaran guru menjadi kunci utama dalam menghadapi hambatan tersebut agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dengan baik.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun demikian, upaya penguatan dan pembinaan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar seluruh siswa dapat mematuhi norma-norma akhlak secara konsisten dan optimal.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak di Salafiyah Ula Jamilurrahman Yogyakarta telah berjalan dengan cukup baik. Proses ini didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan melibatkan kolaborasi antar pihak terkait, sehingga tujuan pendidikan akhlak yang menyeluruh dapat dicapai. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan, yang menempatkan guru sebagai sosok teladan utama bagi siswa. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui penilaian lisan, tertulis, dan praktik untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan implementasi ini antara lain tata tertib sekolah yang edukatif, pengawasan guru yang aktif terutama saat ibadah, pemberian nasihat

Implementasi Pendidikan Akhlak

moral secara rutin, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa. Keempat aspek ini bekerja sinergis untuk membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, seperti sikap beberapa siswa yang masih sulit diarahkan, perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlak, dan kurangnya keseriusan dalam menjalankan ibadah berjamaah. Kematangan usia siswa yang rata-rata masih sekitar 9 tahun juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan nilai moral. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan emosional dan kognitif anak, serta dilakukan secara berulang dan konsisten. Kesabaran dan konsistensi guru menjadi kunci utama dalam menghadapi hambatan tersebut. Guru harus mampu memberikan bimbingan secara terus menerus, mengedepankan keteladanan, serta menggunakan metode yang kreatif agar pesan moral dan nilai akhlak dapat terserap secara efektif. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi materi pelajaran, melainkan juga menjadi bagian integral dari kehidupan siswa sehari-hari.

Referensi

- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5
- Achmad Gholib, Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami, (Tangerang Selatan: Berkah Ilmu, 2018).
- Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Ahmad Azhar Basyir, Fham Akhlak Dalam Islam, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Hukum UII, 1984).
- Ahmad Warson Munawwir, Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, (1984).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (Jakarta: Balai pustaka, 1991).
- Dewi Riyani Metode Penelitian Kualitatif.(2020).
- Frederic J. Mc. Donald, Educational Psychology. (San Francisco, Wadswor Publishing Company Inc., 1959).
- Fullan, M. The New Meaning of Educational Change (4th ed.). New York: Teachers College Press. (2007).
- H Hafidz, RK Ahmad, AV Santika - At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan keluarga menurut islam, 2019.
- Ibnu qoyyim al jauzi, Madarij As-Salikin ,(Tahapan-Tahapan Orang yang Menempuh Jalan kepada Allah), Darul Fikr, 2003.
- Imam Al Bukhori, Al Adabul Mufrot, (Versi Terjemahan), Pustaka Azzam, 2020.

- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah,
(Daring,<https://quran.kemenag.go.id/>)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah,
(Daring,<https://quran.kemenag.go.id/>)
- M. All Hasan, Tuntunan Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setis, 2003).
- Nelson B. Henry,Philosopise of Education, (The United States of America : The University, 1962).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: CV Alfabeta, 2015)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
<https://peraturan.bpk.go.id>
- Widiyanto dkk, Jurnal Pendidikan Islam, Peran aktif pendidik dan peserta didik dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter bangsa, 2020.
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: LPPI, 1999).